

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara dasar dalam mengolah cara berpikir, menilai dan mempersepsi hal yang berkaitan dengan realitas. Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Patton (2010) menjelaskan peneliti mempelajari beragam realita yang terkonstruksi berdasarkan kehidupan individu. Paradigma ini menganggap bahwa kebenaran merupakan suatu realitas sosial dan dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran realitas bersifat relatif (Hayuningrat, 2010, h. 96-97).

Konstruktivis dibentuk dengan tiga kriteria yang menjadi perbedaan dari paradigma lain yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Secara ontologi, untuk melihat realita sebagai hal yang ada namun bersifat majemuk dan memiliki makna berbeda pada setiap orang. Secara epistemologi, kriteria ini untuk melihat pendekatan yang dilakukan peneliti secara subjektif untuk menjelaskan konstruksi makna pada individu. Dan secara metodologi kriteria ini untuk menggabungkan beragam jenis konstruksi ke dalam sebuah konsensus. Yang mana pada prosesnya menggunakan dua aspek yang dilibatkan yaitu hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik melibatkan teks, tulisan maupun gambar, sedangkan dialetik menggunakan dialog untuk melihat subjek yang diteliti dapat dipahami dan menjadi perbandingan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis digunakan karena dapat menafsirkan makna yang diberikan individu serta pemahaman mereka mengenai

suatu berita. Individu yang menjadi maksud peneliti merupakan generasi milenial kaum perempuan terhadap berita mengenai kekerasan seksual di *Tribunnews.com*. Proses pemahaman dan pemaknaan yang mereka dapatkan, berdasarkan dari latar belakang kehidupan individu yang memberikan pengaruh pada aspek kehidupan mereka.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Mantra (2010) menjelaskan penelitian kualitatif menjadi prosedur penelitian dalam memperoleh data deskriptif yang didapatkan dari kata atau lisan dengan mengamati perilaku dari individu (dalam Siyoto & Sodik, 2015, h. 28). Metode penelitian ini memberikan penekanan di pemahaman mendalam pada masalah yang diteliti dibandingkan pada penelitian secara umum. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, peneliti mampu mengumpulkan data secara lengkap dari dua hal yaitu data primer dan data sekunder. data primer didapatkan dari perilaku ataupun secara lisan, sedangkan data sekunder didapatkan dari data pendukung berupa dokumen, gambar, video ataupun data lain sebagai pendukung data dalam memperkuat data primer (Siyoto & Sodik, 2015, h. 28)

Sifat penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif. Karakteristik deskriptif menurut Helaludin dan Wijaya (2019, h. 15) merupakan sebuah proses penelitian yang secara alamiah dijelaskan secara lengkap, rinci, mendalam dan apa adanya. Dengan kata lain, peneliti membuat catatan lengkap pada data yang didapatkan dari wawancara dan tidak turut campur dalam penilaian proses penelitian. Peneliti hanya berperan untuk mendeskripsikan data yang didapatkan

dari hasil wawancara dan bukan menjelaskan ataupun menilai dari hasil wawancara tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis resepsi. Analisis resepsi dapat dideskripsikan sebagai sebuah konteks memengaruhi khalayak dalam menyimpulkan atau memberi makna dari teks yang dibaca. Baran (2003) menjelaskan bahwa *encoding-decoding* dapat dilakukan dengan melihat audiens mengkonsumsi isi media dalam kehidupan sehari-hari dan memperhatikan bagaimana proses komunikasi massa dalam kehidupan individu pada proses pemahaman isi media lebih mendalam (Dalam Prijana, 2008, h. 3).

Stuart Hall menjelaskan sebuah pesan dikirimkan oleh sumber dan diterima oleh individu sebagai *receiver* atau penerima, sehingga akan terjadi proses pemaknaan isi pesan pada penerima berdasarkan latar belakang pengetahuan tentang isi pesan tersebut di masing-masing individu (Ika, 2008, h. 90). Pada proses *decoding* tentu tidak selamanya isi pesan yang disampaikan kembali kepada *encoder* dengan pesan yang sama dikirimkan di awal *encoder* mengirim pesan kepada *decoder* (Dinanti, 2010, h.12).

Pemaknaan isi pesan yang dihasilkan khalayak menentukan posisi dominan mereka dalam menilai teks berita yang dibaca. Posisi ini dibagi menjadi tiga posisi yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

1) Posisi Dominan (*dominant-hegemonic position*)

Posisi ini memiliki sudut pandang transparan terhadap informasi yang didapatkan. mereka yang cenderung berada di posisi dominan, bertindak setuju dengan isi pesan yang di berikan *encoder* terhadap *decoder*.

2) Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Posisi ini memiliki sudut pandang dominan yang juga menyetujui isi pesan yang diberikan *encoder* kepada *decoder*, namun memiliki beberapa pengecualian dari isi pesan tersebut. Sehingga isi pesan yang diberikan kembali dari *decoder* kepada *encoder* bisa memiliki isi pesan yang berbeda namun terkait dengan sudut pandang dominan.

3) Posisi Oposisi (*oppositional position*)

Berbeda dengan posisi dominan dan negosiasi, oposisi memiliki sudut pandang yang bertolak belakang. Ketika dominan dan negosiasi setuju dengan isi pesan yang disampaikan, oposisi memiliki sudut pandang yang tidak setuju terhadap isi pesan yang disampaikan berdasarkan sudut pandang kritis dan mengartikan sendiri isi pesan yang disampaikan *encoder* dengan sudut pandangnya.

Alasan penelitian ini menggunakan analisis resepsi adalah untuk menjelaskan secara detail proses penerimaan pesan yang diterima khalayak dan bagaimana memaknai isi pesan berdasarkan pemahaman mereka.

Selain menggunakan analisis resepsi untuk mendapatkan data, peneliti juga menggunakan metode analisis teks untuk memilih data yang akan diberikan kepada informan. Analisis teks yang digunakan peneliti adalah analisis *framing*. Eriyanto menjelaskan bahwa analisis *framing* digunakan untuk mengetahui realitas berdasarkan peristiwa, kelompok, aktor, dan lain-lain yang dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002, h. 3). Analisis ini ingin melihat bagaimana proses konstruksi pembingkai berita berdasarkan realitas sosial. Dasar dari analisis *framing* dilakukan untuk melihat cara media bercerita (*story telling*) terhadap peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2002, h.10). Cara bercerita yang dilakukan media akan memberikan konstruksi realitas pada pemberitaan tersebut. Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan metode analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pan dan Kosicki menjelaskan *framing* merupakan proses pembuatan suatu pesan terlihat lebih menonjol dan membuat khalayak tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002, h. 290-291).

Alasan peneliti menggunakan metode analisis teks adalah untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan jurnalis sebagai penulis berita kepada pembaca melalui berita yang disampaikan. Metode ini juga untuk mengetahui pemahaman posisi khalayak sebagai informan dalam memaknai teks pada pemberitaan media yang berkaitan dengan teori resepsi Stuart Hall, yaitu posisi dominan (*dominant-hegemonic position*), Posisi negosiasi (*negotiated position*), dan posisi oposisi (*opositional position*).

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)

Untuk melengkapi informasi secara mendalam, Peneliti menggunakan informan kunci sebagai sampel penelitian. Dalam pemilihan teknik informan, digunakan teknik *purposive sampling* oleh peneliti. *Purposive sampling* menurut Margono merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu melalui penyeleksian yang memiliki hubungan erat dengan tujuan penelitian (dalam Mamik, 2015, h. 53). Seleksi kriteria pada informan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian tentang pemaknaan khalayak perempuan tentang pemberitaan kekerasan seksual di media *tribunnews.com*. Dalam teknik wawancara, peneliti mengacu pada wawancara mendalam melalui fokus grup terarah (*focus group discussion*) yang di dalamnya memiliki batasan partisipan. Karena memiliki batasan pada informan sebagai partisipan, peneliti menggunakan lima orang untuk menjadi partisipan dalam forum diskusi penelitian. Adapun kriteria yang dipilih sebagai partisipan yaitu:

- 1) Informan perempuan berusia 20-30 tahun
- 2) Informan sering mengakses dan membaca berita media *online*
- 3) Informan tertarik dengan isu kekerasan seksual
- 4) Informan aktif bekerja ataupun sedang menempuh pendidikan

Proses seleksi yang menjadi fokus peneliti adalah jenis kelamin dan usia. Informan yang digunakan peneliti dari jenis kelamin perempuan, sedangkan usia yang digunakan dari usia muda yang termasuk dalam kaum milenial. Milenial dideskripsikan sebagai generasi yang mengikuti perkembangan teknologi manusia dan pada umumnya generasi ini dilihat dari tahun kelahiran seseorang. Pengertian

generasi dikemukakan oleh Manheim (1952) tentang suatu kelompok yang memiliki umur yang sama dan memiliki pengalaman yang sama sehingga terbentuk sebuah generasi, yang memiliki kesamaan dari segala aspek (Kemenpppa, 2018, h. 13). Tidak hanya dari kriteria jenis kelamin, peneliti melakukan proses seleksi berdasarkan latar belakang informan seperti profesi informan, latar belakang pendidikan informan, agama yang dianut, dan budaya informan. Peneliti mencari partisipan dengan melakukan pencarian dari media sosial dengan menerima respon dari individu yang berbeda secara acak, dan memilih beberapa individu yang sesuai dengan kriteria partisipan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti memiliki dua tahapan yaitu, studi dokumen dan *focus group discussion* (FGD). Peneliti menggunakan studi dokumen pada teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi lebih dan data yang menunjang dari hasil analisis. Dokumen dapat berbentuk publik dan privat, dokumen publik contohnya adalah laporan polisi, artikel berita, transkrip acara TV, dan lainnya, Sementara dokumen privat contohnya adalah memo, surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu, dan lainnya (Kriyantono, 2006, h. 118). Sebagai data yang sesuai, peneliti menggunakan dokumen publik yaitu pemberitaan kekerasan seksual di media *online* dari *Tribunnews.com*. peneliti memilih berita secara *purposive* dari banyaknya berita mengenai kekerasan seksual yang dimuat di *Tribunnews.com* dengan judul “Tergiur Kemolekan Tubuh Korbannya, Pria Ini Tak Jadi Merampok, Pergi Setelah Melampiaskan Hasratnya” dan “Tak Tahan Lihat Kemolekan Tubuh Anak Tirinya, Pria di Sumenep Tega

Lakukan Aksi Bejat”. Kedua berita ini dipilih sebagai kajian penelitian karena terkait dengan isu pelecehan seksual yang selalu menyalahkan sisi perempuan dari berbagai sisi, sehingga masih menjadi isu yang menarik bagi media dan menjadi isu sensitif bagi kaum perempuan dan juga masyarakat hingga saat ini.

Metode *Focus Group Discussion* (FGD) didefinisikan sebagai diskusi kelompok yang dilakukan secara mendalam terhadap isu sosial maupun topik spesifik (Sugarda, 2020, p. 3). Pelaksanaan FGD dilakukan melalui virtual aplikasi *Zoom* karena adanya jarak dari masing-masing partisipan yang dipilih peneliti. Durasi yang digunakan peneliti sekitar 60 hingga 90 menit tergantung bagaimana alur diskusi berlangsung. Sebelum dimulai, peneliti membuat ketentuan selama proses diskusi virtual berlangsung yaitu:

- 1) Partisipan diskusi wajib menyalakan kamera (*oncam*) pada saat berlangsungnya diskusi.
- 2) Moderator terlebih dahulu memberikan pembukaan dan partisipan memperkenalkan diri di awal diskusi.
- 3) Moderator berperan sebagai penengah selama diskusi berlangsung.
- 4) Instrumen pertanyaan yang diberikan berupa poin penting atau garis besar dari topik diskusi yang akan disampaikan oleh moderator.
- 5) Partisipan bergantian memberikan pendapatnya, serta diijinkan untuk menjawab pendapat dari partisipan lain.

Selain ketentuan FGD, diskusi ini juga memiliki ciri-ciri yang menjadi perbedaan dari teknik lainnya sebagai berikut:

- a) Peserta FGD berjumlah minimal 5 orang agar efektif dalam menjalankan diskusi grup. Jika peserta hanya berjumlah 4 hingga 6 orang, masih memungkinkan dilakukannya diskusi dan disebut grup mini.
- b) Peserta harus homogen yang dilihat dari ciri gender, rentang usia, dan kelas ekonominya agar topik yang dibahas sesuai dengan ciri demografis maupun dari segi pola perilakunya.
- c) Menciptakan suasana diskusi yang santai dan bebas berpendapat tanpa paksaan ataupun gangguan selama diskusi berlangsung. Hal ini untuk memberikan kenyamanan terhadap peserta agar merasa bebas mengungkapkan pendapat, tanggapan, serta perasaannya.
- d) Selama berjalannya diskusi, tidak ada tanggapan benar ataupun salah terhadap respon dari peserta atau responden.
- e) Diskusi dilakukan secara spontan, tetapi sesuai dengan fokus diskusi yang dibahas. Spontan dalam hal ini merupakan hak peserta dalam bebas berekspresi terhadap fokus yang dibahas tanpa adanya batasan dari ungkapan responden.

3.6 Keabsahan Data

Data yang didapatkan sebagai proses penelitian tentunya memerlukan data yang akurat dan kredibilitas agar sesuai dengan fakta yang ada. Teknik keabsahan data memiliki empat jenis teknik yaitu kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas, konfirmabilitas dan triangulasi. Dari teknik tersebut, Peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan menggunakan sumber lain di luar data dengan bertujuan sebagai pemeriksaan ataupun menjadi pembanding data (Bachri, 2010, h. 56).

Bachri menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan lima cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data yang didapat dari sumber data lain yang berbeda.
- 2) Triangulasi Waktu, memvalidasi data yang berkaitan dengan perubahan perilaku manusia melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang
- 3) Triangulasi Teori, Pemanfaatan teori yang lebih dari satu sebagai pembanding dengan rancangan penelitian data yang lengkap, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai.
- 4) Triangulasi Peneliti, penggunaan peneliti lebih dari satu untuk meninjau observasi atau wawancara. Di proses ini, setiap peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda dalam pengamatan sebuah fenomena dan hasil dari kedua peneliti dapat dievaluasi.
- 5) Triangulasi Metode, pengecekan keabsahan data atau temuan penelitian dengan dilakukan lebih dari satu teknik pengumpulan data agar mendapat data yang sesuai.

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data, peneliti menggunakan metode *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Tahapan awal pada analisis ini dimulai dari tahap *encoding* yaitu melakukan analisis teks berita yang disampaikan terkait dengan kekerasan seksual. peneliti melakukan analisis teks menggunakan analisis *framing* pan dan Kosicki yang bertujuan untuk melihat cara penyampaian isi berita pada pemberitaan kekerasan seksual di media Tribunnews.com.

Analisis *framing* teknik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dijelaskan sebagai proses pendefinisian suatu pesan dengan melihat cara publik menafsirkan isu-isu tertentu dan fokus pada isi pesan yang disampaikan (Eriyanto, 2002, h. 290). Proses *framing* memiliki dua konsep yang keduanya saling terhubung, yang mana pada konsep pertama dilihat dari segi psikologi. Konsep psikologi ditekankan pada cara seseorang memproses sebuah informasi yang didapatkan dengan mengolah dan menempatkan konteks tertentu lebih menonjol berdasarkan kognisi seseorang (Eriyanto, 2002, h. 291). Konsep kedua dilihat dari konsep sosiologi, yang mana konsep ini melihat dari segi pandang konstruksi sosial dan realitas dengan proses klasifikasi, organisasi, dan menafsirkan pengalaman dan pemahaman individu berdasarkan realitas di luar individu (Eriyanto, 2002, h. 291). Dengan kata lain, kedua konsep ini memiliki fungsi yang berbeda dengan tujuan yang saling berkaitan. Selain memiliki konsep yang berbeda, Analisis *framing* memiliki empat elemen besar yang digunakan Pan dan Kosicki, sebagai berikut (Eriyanto, 2002, h. 294-296) :

- 1) Struktur sintaksis merupakan proses mengolah kata dalam kalimat. Bagaimana wartawan membuat susunan berita berupa *headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup membentuk skema berita yang teratur dan sesuai dengan fakta. Skema berita ini biasanya dibuat dalam struktur piramida terbalik dengan menampilkan topik yang penting di awalan berita.
- 2) Struktur skrip merupakan cara wartawan dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam bentuk cerita. Struktur ini memperlihatkan strategi bercerita wartawan dalam mengemas peristiwa menjadi sebuah berita.

- 3) Struktur tematik merupakan cara wartawan dalam mengungkapkan pandangan atas peristiwa ke dalam pernyataan, kalimat ataupun hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.
- 4) Struktur retorik merupakan penekanan yang dilakukan wartawan pada arti tertentu dalam berita. Struktur retorik melihat dari penggunaan pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang digunakan yang tidak hanya sebagai pendukung tulisan, tapi memberikan penekanan tertentu kepada pembaca.

Tahap setelah melakukan analisis *framing*, selanjutnya peneliti melakukan proses *decoding* pesan yaitu transkrip hasil wawancara dengan informan perempuan generasi milenial. Tahap *decoding* penelitian ini menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Hubberman. Miles and Hubberman (1994) menjelaskan analisis data interaktif dilakukan dengan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Adapun penjelasan mengenai ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut (Ibrahim, 2015, h. 111-113):

- 1) Tahap reduksi data, yaitu tahap penyusunan data dari lapangan membuat rangkuman penelitian, dan memasukkan data dalam kategori sesuai aspek tertentu. Proses ini bertujuan untuk membantu peneliti memastikan data sesuai dan tidak sesuai.
- 2) Tahap penyajian data, yaitu tahap untuk menyajikan data dalam bentuk teks, gambar, grafis, dan bentuk lainnya secara jelas. Penyajian data bertujuan untuk memastikan data yang dihasilkan telah masuk dalam unit data yang sesuai dan memastikan data sudah lengkap.

3) Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap konfirmasi data yang didapatkan sebelum melakukan penarikan kesimpulan. Suatu analisis dikatakan lengkap dan selesai apabila seluruh data yang sudah didapatkan dan sudah disusun, dapat memberikan jawaban yang jelas pada masalah penelitian.

Analisis data interaktif bertujuan untuk menganalisis data yang ditemukan setelah melakukan analisis *framing* pada teks berita dan melakukan *focus group discussion* dengan informan. Data dari dua teknik tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun berdasarkan kriteria yang dibutuhkan berdasarkan permasalahan untuk dijawab pada pertanyaan penelitian.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA